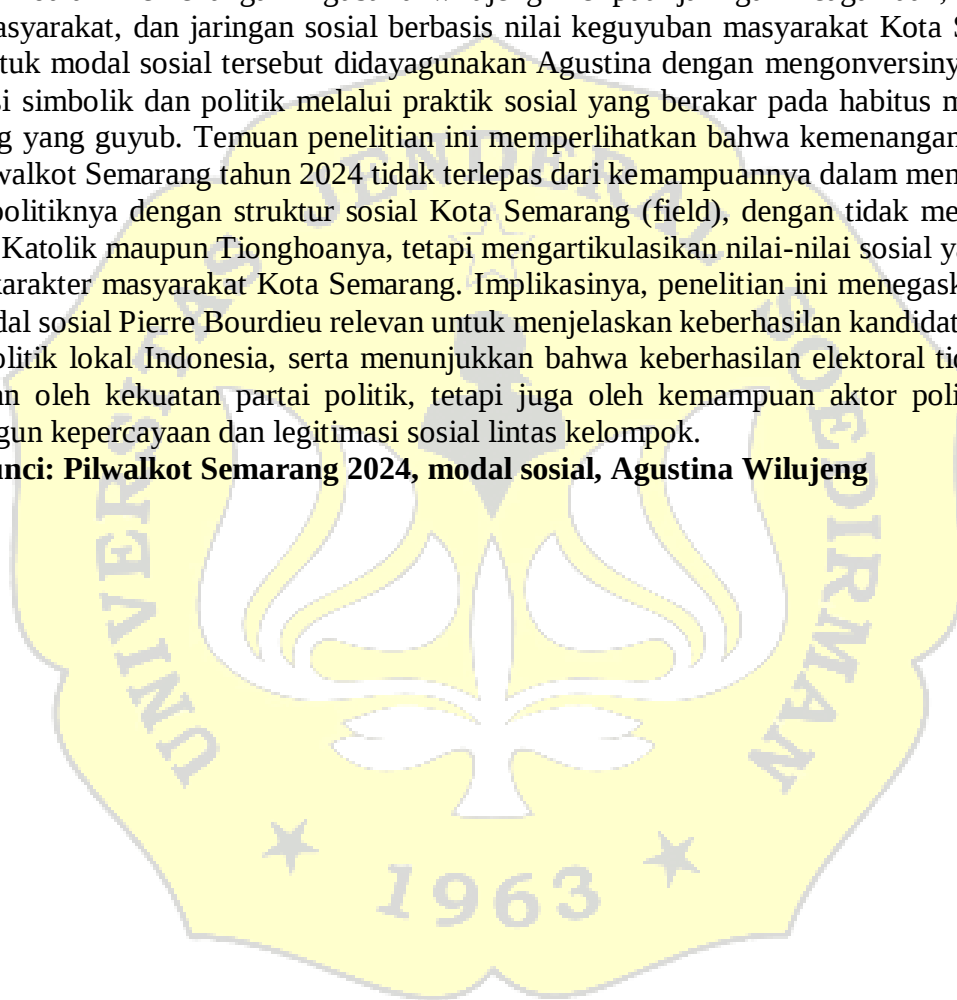


ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk modal sosial dan pendaayagunaannya dalam kemenangan kandidat perempuan Tionghoa, Agustina Wilujeng, pada Pemilihan Wali Kota Semarang tahun 2024. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena Agustina merupakan kandidat dengan latar belakang minoritas (Katolik, Tionghoa, perempuan, dan partai pengusung tunggal) yang secara teoretis berpotensi menghadapi resistensi di tengah pemilih masyarakat mayoritas Muslim. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tim sukses, tokoh masyarakat, dan masyarakat pemilih serta ditunjang dengan studi dokumentasi dan analisis media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk modal sosial yang digunakan dalam kemenangan Agustina Wilujeng meliputi jaringan keagamaan, dukungan tokoh masyarakat, dan jaringan sosial berbasis nilai keguyuban masyarakat Kota Semarang. Tiga bentuk modal sosial tersebut didayagunakan Agustina dengan mengonversinya menjadi legitimasi simbolik dan politik melalui praktik sosial yang berakar pada habitus masyarakat Semarang yang guyub. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemenangan Agustina pada Pilwalkot Semarang tahun 2024 tidak terlepas dari kemampuannya dalam menyesuaikan habitus politiknya dengan struktur sosial Kota Semarang (field), dengan tidak menonjolkan identitas Katolik maupun Tionghoanya, tetapi mengartikulasikan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan karakter masyarakat Kota Semarang. Implikasinya, penelitian ini menegaskan bahwa teori modal sosial Pierre Bourdieu relevan untuk menjelaskan keberhasilan kandidat minoritas dalam politik lokal Indonesia, serta menunjukkan bahwa keberhasilan elektoral tidak hanya ditentukan oleh kekuatan partai politik, tetapi juga oleh kemampuan aktor politik dalam membangun kepercayaan dan legitimasi sosial lintas kelompok.

Kata Kunci: Pilwalkot Semarang 2024, modal sosial, Agustina Wilujeng



ABSTRACT

This study analyzes the forms of social capital and its utilization in the victory of the Chinese female candidate, Agustina Wilujeng, in the 2024 Semarang Mayor Election. This research is important to carry out because Agustina is a candidate with a minority background (Catholic, Chinese, women, and the single supporting party) who theoretically has the potential to face resistance among Muslim-majority voters. This research applies a qualitative method with a case study approach, where data is collected through in-depth interviews with successful teams, community leaders, and voters and supported by documentation studies and media analysis. The results of this study show that the forms of social capital used in Agustina Wilujeng's victory include religious networks, support from community leaders, and social networks based on community values of the people of Semarang City. The three forms of social capital were used by Agustina by converting them into symbolic and political legitimacy through social practices rooted in the habitus of the people of Semarang. The findings of this study show that Agustina's victory in the 2024 Semarang Pilwalkot is inseparable from her ability to adapt her political habitus to the social structure of Semarang City (field), by not highlighting her Catholic or Chinese identity, but articulating social values that are in accordance with the character of the people of Semarang City. Implicitly, this study confirms that Pierre Bourdieu's theory of social capital is relevant to explain the success of minority candidates in Indonesian local politics, as well as showing that electoral success is not only determined by the strength of political parties, but also by the ability of political actors to build trust and social legitimacy across groups.

Keywords: *Pilwalkot Semarang 2024, social capital, Agustina Wilujeng*

